

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, semakin dapat memudahkan manusia untuk berkomunikasi dan juga mendapatkan informasi. Film sebagai salah satu bagian dari media komunikasi dan informasi, mampu menyampaikan pesan atau informasi secara efektif. Melalui tampilan audio, visual, dan cerita yang ditampilkannya, film mampu mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Film seperti sebuah cerminan budaya apa yang ada dalam masyarakat. Masyarakat dapat memperoleh gambaran peristiwa yang sudah ada maupun pengetahuan baru sesuai dengan apa yang ditampilkan dalam film. Film layaknya sebuah pabrik mimpi, yang dapat membuat orang yang menonton merasakan dan mencari-cari apakah ada kesesuaian antara pengalaman pribadi dengan cerita yang ditampilkan dalam film (Tamburaka, 2013:63).

Dalam sebuah film, cerita yang ditampilkan terbagi kedalam beberapa jenis atau genre yaitu komedi, drama, romantis, horor, *action*, *science fiction*, komedi musikal dan masih banyak lagi (Trianton, 2013:29). Selain terbagi kedalam beberapa genre, dalam sebuah film tentunya terdapat tema atau pesan khusus yang ingin disampaikan, seperti poligami misalnya. Poligami merupakan sebuah bentuk

pernikahan dimana seorang suami memiliki istri lebih dari satu orang dalam waktu yang bersamaan (Muhdlor, 1995:28).

Tema tentang poligami memang menarik untuk dibahas dan diangkat ke dalam sebuah film karena isu mengenai poligami ini masih mengalami perdebatan di kalangan aktifis dan juga dikalangan kaum perempuan. Banyak pro dan kontra tentang praktek poligami yang beredar dikalangan masyarakat. Beberapa diantaranya adalah kaum perempuan yang menolak dan anti dengan poligami mereka bergabung dan bersatu dalam Ikatan Sarjana Wanita Indonesia (ISWI), Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia dan terdapat organisasi yang berada di Bali yang menamakan dirinya Putri Bali Sadar (PBS). Mereka berpendapat bahwa mereka tidak rela dimadu dengan wanita lain, poligami justru dapat mengancam kehidupan perempuan dalam keluarga. Perempuan sebagai istri yang pertama justru merasa disengsarakan karena merasa diambil suaminya oleh perempuan lain. Sedangkan istri kedua biasanya akan mendapatkan tanggapan negatif dari masyarakat. Selain itu bisa saja hal tersebut menjadi pemicu pertengkaran dalam rumah tangga dan berakhir dengan perceraian (Sadnyini, 2007:12).

Hal tersebut diperkuat dengan pemberitaan mengenai poligami dalam antaranews.com edisi 23 Agustus 2007. Dari data yang berhasil dikumpulkan dari pengadilan agama di seluruh Indonesia, semenjak tahun 2004 telah terjadi 813 kasus perceraian akibat poligami. Pada tahun 2005 angka itu melonjak menjadi 879 dan pada tahun 2006 angka itu mengalami peningkatan hingga menjadi 983 kasus perceraian akibat poligami. Dari data-data tersebut dapat

disimpulkan bahwa poligami justru dapat melanggengkan dan menyebabkan perceraian (<http://www.antaraneews.com/print/74671/campaign-to-help-darwin-ambon-yacht-race-regain-former-glory>, diakses pada tanggal 31 Desember 2013).

Sebenarnya poligami sendiritelah dikenal dan dilakukan orang-orang zaman dahulu sebelum agama Islam masuk dimuka bumi. Pada zaman dahulu seseorang yang memiliki kemampuan materil yang lebih, yang dapat melakukan poligami, Seorang laki-laki yang memiliki lebih dari seorang istri cenderung dihormati, karena memiliki kemampuan secara materi. Sedangkan perempuan yang memiliki suami yang beristri lebih dari satu merasa bangga karena terangkatnya kedudukan suami (Mubarak, 2003:2). Seorang laki-laki zaman dahulu bahkan memiliki istri hingga sepuluh orang. Maka dari itu Islam datang untuk menertibkan poligami agar poligami ini tidak dilakukan manusia hanya untuk menuruti hawa nafsunya belaka, dimana aturan mengenai poligami ini tertera jelas dalam Al Qur'an Surat An-Nisa ayat 3, yang berbunyi "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya". Dari ayat tersebut telah tertera jelas sebenarnya mengenai perihal poligami. Dimana dalam Islam poligami itu diperbolehkan tetapi dibatasi dengan jumlah istri yang dimiliki tidak boleh lebih dari empat orang dan dengan syarat dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya (Soemiyati, 1986:75). Tetapi adanya suatu aturan dalam Islam bahwa

diperbolehkannya poligami, membuat kaum laki-laki kadang salah menerima maksud dari ayat tersebut dan malah melakukan poligami. Banyak dari kaum laki-laki kurang memahami aturan yang ada dalam poligami. Sehingga melakukan poligami hanya untuk menuruti hawa nafsunya tanpa memperhatikan apa yang dirasakan seorang perempuan ataupun seorang istri.

Aturan mengenai poligami ini pun sebenarnya juga sudah diatur oleh negara. Dimana hal ini tertera dalam undang-undang pasal 3,4, dan 5 ayat 1 dan 2 UU No. 1/1974. Peraturan mengenai poligami ini dibuat sebagai upaya untuk menertibkan poligami agar tidak disalahgunakan oleh kaum pria. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan mengenai batasan-batasan dan juga aturan-aturan diberlakukannya poligami (Wasman, 2011:316).

Berdasarkan pada isu dan realitas yang berkembang dan beredar dalam masyarakat, maka isu atau tema tentang poligami pun kemudian diangkat dalam sebuah film. Dimana film mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat melihat suatu realitas dari dunia nyata melalui pesan yang ingin disampaikan. Salah satu film di Indonesia yang pertama kali menceritakan tentang poligami adalah film karya Nia Dinata, produksi Kalyana Shira Film, yang berjudul *Berbagi Suami* (2006). Film ini merupakan salah satu film yang kontra terhadap poligami. Film ini menggambarkan tentang kehidupan poligami yang dilakukan oleh seorang pria dalam latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Dimana seorang pria tersebut memiliki istri lebih dari satu dan tinggal secara bersamaan dalam satu atap. Pesan yang ingin disampaikan dalam film ini adalah ingin menekankan bahwa poligami merupakan suatu permasalahan yang

kompleks yang dapat terjadi di dalam keluarga manapun. Dan hal itu terjadi karena merupakan cerminan budaya dominasi laki-laki terhadap perempuan, yang hanya ingin memenuhi kebutuhan nafsu birahinya saja. Dimanahal itu tidak dapat berlaku lagi pada zaman sekarang. Dalam akhir cerita film ditunjukkan seorang istri akhirnya memilih untuk meninggalkan suami dan tidak bergantung kepada laki-laki lagi.

Film kedua yang menggambarkan tentang poligami adalah film *Ayat-Ayat Cinta* (2008) produksi MD Pictures, yang digarap oleh sutradara Hanung Bramantyo. Film ini juga termasuk film yang kontra terhadap poligami. Poligami yang dilakukan dalam film ini dilakukan oleh seorang laki-laki yang bernama Fahri yang melakukan poligami dengan seorang perempuan beragama Katolik bernama Maria. Maria merupakan seorang perempuan yang telah sejak lama mengagumi dan menyukai Fahri. Tetapi kenyataannya Fahri malah menikah dengan Aisha, seorang perempuan yang malah dikagumi dan disenangi Fahri. Maria akhirnya jatuh sakit karena kecewa dan stres berat melihat Fahri malah menikah dengan perempuan lain. Untuk menolong Maria yang sedang jatuh sakit, Fahri akhirnya menikahinya dan melakukan poligami. Akhir cerita dari film ini Maria meninggal dunia dan pergi meninggalkan Fahri untuk selamanya. Maria menyadari bahwa dia tidak bisa memiliki Fahri secara seutuhnya karena Fahri telah bahagia dengan Aisha. Walaupun dalam film ini poligami dilakukan untuk menolong perempuan lain, tetapi dalam film ini tidak dapat menjamin kelangsungan hidup berpoligami. Poligami dianggap lebih banyak membawa dampak negatif bagi pasangan suami istri.

Film terbaru yang mengangkat tentang poligami adalah film karya sutradara Tya Subiakto, produksi PT Kharisma Starvision Plus yang berjudul Kehormatan di Balik Kerudung (2011). Tya Subiaktodahulunya merupakan sineas perempuan yang berperan sebagai ilustrator musik bernafas Islami. Beberapa film yang pernah digarap diantaranya adalah film Ayat-Ayat Cinta (2008), Doa yang Mengancam (2008), Mengaku Rasul (2008), Perempuan Berkalung Sorban (2009), dan Sang Pencerah (2010).

Film Kehormatan di Balik Kerudung ini lahir setelah melihat kesuksesan film yang sebelumnya yang mengangkat tentang poligami yaitu film Ayat-Ayat Cinta. Film ini lahir guna memberikan warna lain yang menampilkan realitas poligami. Film ini ingin menyampaikan dukungannya mengenai poligami. Selain itu perbedaan antara film Kehormatan di Balik Kerudung ini dengan film yang sebelumnya mengangkat poligami adalah sutradara yang berperan dalam proses pembuatan film tersebut. Pada film yang sebelumnya, sutradara dari film tersebut adalah seorang laki-laki. Dimana akan berpengaruh terhadap penggambaran poligami yang dilihat dari perspektif laki-laki. Peran laki-laki menjadi lebih mendominasi dalam film poligami. Sedangkan dalam film Kehormatan di Balik Kerudung pembuatan film disutradarai oleh seorang perempuan. Dimana penggambaran poligami tentunya akan menghasilkan sudut pandang atau perspektif berbeda dari seorang perempuan. Penggambaran gender tentunya akan lebih berpihak kepada perempuan karena perempuan disini mempunyai peran dan kuasa untuk menggambarkan tentang poligami.

Dalam masyarakat kita tentunya telah mengenalnamanya teori gender. Dimana teori ini lahir guna memahami manusia berdasarkan peranan sosialnya, bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki dibedakan. Pada umumnya laki-laki dipandang lebih mendominasi dan lebih aktif daripada kaum perempuan. Sedangkan perempuan lebih lemah dan kurang aktif. Perempuan memiliki status dan otoritas yang lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan selalu berhubungan dengan arena domestik yaitu untuk melahirkan dan mengasuh anak. Sedangkan laki-laki berhubungan dengan arena publik yaitu untuk bekerja dan mencari uang (Ridjal, 1993:34).

Sedangkan dalam film poligami ini, perempuan digambarkan lebih aktif dan mendominasi laki-laki. Perempuan memiliki peran, kekuatan dan otoritas yang tinggi. Perempuan disini lebih bersikap ikhlas dan bijaksana menyikapi permasalahan poligami. Poligami yang diceritakan dalam film Kehormatan di Balik Kerudung ini dilakukan guna untuk menghindari zina. Syahdu yang merupakan sosok seorang perempuan yang dahulu dicintai oleh Ifan jatuh sakit ketika melihat Ifan menikah dengan perempuan lain yaitu Sofie. Melihat Syahdu yang masih sangat mencintai Ifan, Sofie yang telah menikah dengan Ifanpun akhirnya mengikhlaskan Syahdu untuk tinggal serumah dengan Ifan. Kemudian untuk menghindari zina akhirnya Sofie mengizinkan Ifan untuk menikah lagi dengan Syahdu. Ternyata sikap Sofie yang rela dimadu ini merupakan sebuah keputusan yang tepat bagi rumah tangga Sofie dan Ifan. Sofie disini ternyata tidak kunjung juga mendapatkan keturunan bagi Ifan. Pada akhirnya Sofie dengan ikhlas merawat anak dari Syahdu. Pesan yang ingin disampaikan dalam film ini

adalah ingin memberikan pesan agar dapat bersikap ikhlas menjalani kehidupan poligami, apabila seorang istri tidak dapat memberikan suaminya kebahagiaan.



Gambar 1.1 diatas merupakan salah satu adegan yang menunjukkan poligami yang terdapat dalam film Kehormatan di Balik Kerudung.

Gambar sebelah kiri, merupakan gambar yang menunjukkan adegan Ifan yang meminta persetujuan kepada ibu dari Syahdu untuk menikahi atau melakukan poligami dengan Syahdu. Padahal kenyataannya Ifan disini telah mempunyai istri yaitu Sofie. Ibu dari Syahdupun mengatakan, asalkan Ifan dapat berlaku adil tidak jadi permasalahan. Sedangkan gambar sebelah kanan adalah gambaran dari Sofie istri dari Ifan yang memasangkan kerudung kepada Syahdu untuk dikenakan pada pernikahan Syahdu nantinya. Disitu Syahdu menanyakan kepada Sofie, apakah Sofie ikhlas Ifan menikah lagi dengan Syahdu. Sofie menjawab bahwa dia ikhlas demi kebahagiaan Ifan.

Melalui film ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lain mengenai poligami yang ditujukan kepada khalayak perempuan yang menentang poligami. Kebanyakan kaum perempuan yang menentang poligami tidak bisa menerima resiko atau alasan apapun untuk dapat menjalani kehidupan poligami. Kaum perempuan menganggap poligami merupakan sebuah hal yang dapat



memojokkan dan sebagai bentuk penindasan kaum perempuan. Tetapi melalui film ini, diharapkan masyarakat lebih memahami dan mengerti mengenai poligami, agar poligami tidak dipandang satu sisi saja. Dalam film ini poligami dapat dilakukan untuk menghindari zina.

Maka berdasarkan film yang ada menampilkan tentang realitas poligami, peneliti tertarik untuk meneliti pemaknaan khalayak perempuan yang sudah menikah terhadap poligami yang ditampilkan dalam film *Kehormatan di Balik Kerudung*. Apakah penggambaran poligami yang dilakukan dalam film ini dapat diterima oleh khalayak perempuan dimana kebanyakan perempuan menolak tentang alasan apapun untuk menjalani kehidupan berpoligami. Sedangkan dalam film ini poligami dilakukan oleh seorang perempuan karena untuk menghindari zina.

Disini khalayak dianggap penting untuk memaknai pesan yang ditampilkan oleh media. Karena pada dasarnya cara pandang seseorang terhadap pesan yang disampaikan oleh media dapat menentukan persepsi seseorang untuk memandang dunia nyata. Tetapi terkadang pesan di dalam sebuah media, merupakan pesan yang telah dikonstruksi oleh pihak media dan berbeda dengan realitas yang sebenarnya.

Teori khalayak aktif merupakan sebuah teori yang lahir sebagai akibat dari hubungan antara khalayak dan media. Dimana teori ini mengatakan khalayak berperan aktif untuk memahami dan menerima pesan yang dikatakan oleh media. Penerimaan khalayak disini kadang berbeda-beda, berdasarkan makna dan

pengalaman yang sebelumnya yang telah tersimpan dalam ingatan mereka masing-masing (Morissan, 2013:170).

Analisis resepsi merupakan metode yang dirasa cocok digunakan dalam penelitian ini. Analisis resepsi merupakan sebuah metode yang menekankan kepada penggunaan dan pemaknaan khalayak terhadap isi pesan media. Pemaknaan khalayak terhadap pesan media dapat dilakukan melalui tiga posisi kemungkinan. Kemungkinan yang pertama adalah khalayak berada dalam posisi dominan. Khalayak menerima apapun oleh apa yang dikatakan oleh media. Posisi yang kedua adalah posisi negosiasi. Khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media tetapi pada posisi dan keadaan tertentu. Sedangkan posisi yang ketiga adalah oposisi. Khalayak menolak oleh apapun yang disampaikan oleh media (Morissan, 2013:171).

Dimana sebelumnya telah terdapat penelitian yang menggunakan metode analisis resepsi yang dilakukan oleh Vivit Ayu Kusuma Wardani (2013) yang berjudul “Analisis Resepsi Penonton Terhadap Kenakalan Remaja Pada Film Putih Abu-Abu Dan Sepatu Kets”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resepsi penonton remaja terhadap adegan-adegan kenakalan remaja pada film tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan metode analisis resepsi. Dimana analisis resepsi merupakan sebuah metode yang membandingkan analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa informan dapat dikelompokkan dalam posisi *decoding* khalayak menurut Stuart Hall (posisi *dominan*, *hegemonik*, *negotiated*, dan *oppositional*). Namun secara

keseluruhan informan berada pada posisi *oppositional*, dimana para informan tidak setuju/menolak dengan adegan kenakalan remaja yang ada pada film Putih Abu-Abu dan Sepatu Kets.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Fatin (2013) yang berjudul “Analisis Resepsi Penonton Perempuan yang Sudah Menikah Terhadap Kekerasan pada Perempuan di Film *Die Fremde (When We Leave)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan mendalam dari para penonton yang sudah menikah terhadap film *Die Fremde (When we Leave)*. Metode yang digunakan adalah metode analisis resepsi dengan cara wawancara mendalam. Dimana diperoleh hasil informan berada pada posisi *oppositional* atau menilai makna yang ada dalam film tersebut bertentangan dengan diri mereka dan kondisi sekitar mereka, dan beberapa berada pada posisi *negotiated* atau menerima makna yang ditawarkan tetapi pada kondisi tertentu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada maka rumusan masalah yang dapat dituliskan adalah bagaimanapemaknaan khalayak perempuan yang sudah menikah terhadap poligami yang ditunjukkan dalam film Kehormatan di Balik Kerudung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan khalayak perempuan yang sudah menikah mengenai poligami yang ditampilkan dalam film Kehormatan di Balik Kerudung.

#### **D. Manfaat penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ada maka manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat teoritis**

Untuk menerapkan teori-teori yang ada dalam bidang studi komunikasi.

##### **2. Manfaat praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengkaji atau memahami sebuah film menggunakan analisis resepsi maupun hal-hal yang berkaitan dengan poligami.

#### **E. Landasan Teori**

##### **1. Film sebagai Kajian Komunikasi**

Apabila membahas tentang film maka tidak akan dapat terlepas dari sebuah proses komunikasi. Komunikasi merupakan sebuah faktor penting yang dapat menunjang kehidupan manusia. Tanpa sebuah komunikasi seseorang akan tersesat dan terasingkan dari manusia lainnya.

Menurut Laswell dalam Cangara (2006:18) yang dinamakan komunikasi itu adalah berkaitan dengan siapa, menyampaikan apa, melalui saluran apa, kepada siapa berkomunikasi dan bagaimana pengaruhnya. Laswell juga mengemukakan bahwa komunikasi memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia. Diantaranya adalah komunikasi dapat berguna untuk mengontrol

lingkungannya, melalui komunikasi manusia dapat mengetahui sebuah kejadian ataupun sebuah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya. Yang kedua melalui komunikasi manusia dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Kemudian yang terakhir melalui komunikasi manusia dapat saling bertukar nilai, pemikiran, dan peranannya dalam lingkungan masyarakat.

Komunikasi layak nya sebuah kebutuhan hidup bagi manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari tingkatan atau cara berkomunikasi, komunikasi dibedakan menjadi beberapa yaitu komunikasi intra personal, komunikasi antar personal, komunikasi kelompok, komunikasi lembaga/organisasi, komunikasi massa, dan jaringan (McQuail, 2011:20).

Dari sekian banyak jenis komunikasi, yang paling besar dan paling banyak memiliki pengaruh bagi manusia adalah komunikasi massa. Komunikasi massa pada dasarnya adalah komunikasi yang dilakukan menggunakan media massa. Media massa itu antara lain adalah televisi, radio, internet, majalah, koran, tabloid, buku, dan juga film (Effendy, 2001:20).

Media massa merupakan sebuah alat komunikasi yang terdiri dari berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga kepada skala yang mampu melibatkan masyarakat didalamnya. Selain itu dengan karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh media massa yang dapat menjangkau khalayak dalam jumlah yang sangat besar. Maka dapat menjadikan media massa sebagai sumber utama bagi

masyarakat untuk mendapatkan hiburan dan memberikan gambaran tentang suatu realita mengenai kehidupan sehari-harinya (Morissan, 2013:1).

Sedangkan menurut Devito dalam Nurudin (2009:12) pengertian tentang komunikasi massa itu dapat dibedakan menjadi dua. Pengertian yang pertama, mengatakan bahwa yang dimaksud komunikasi massa itu adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Pengertian yang kedua, komunikasi massa itu adalah komunikasi yang dalam penyampaian pesannya disampaikan menggunakan pemancar yang dapat menampilkan audio dan visual.

Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble dalam Nurudin (2009:8) sendiri mengatakan bahwa sesuatu dapat dikatakan komunikasi massa apabila memiliki syarat sebagai berikut:

1. Dalam sebuah komunikasi massa, seorang komunikator biasanya menggunakan alat modern untuk memproduksi pesan media massa.
2. Sebuah pesan ditujukan untuk publik, yang berarti sebuah pesan digunakan dan diterima oleh orang banyak.
3. Penyampai pesan atau komunikator dalam komunikasi massa biasanya berupa organisasi, sebuah jaringan yang besar yang terdiri dari banyak orang dan memiliki tujuan untuk meraih keuntungan.
4. Adanya seorang *gatekeeper* yang mengontrol media massa sebagai pengontrol pesan yang akan disampaikan lewat media massa.
5. Umpan balik yang bersifat tertunda.

Film termasuk kedalam sebuah media massa, dimana film mampu menjangkau khalayaknya dalam jumlah yang besar bahkan hingga ke pelosok-pelosok belahan dunia. Film merupakan pepaduan beberapa unsur yang terdiri dari kecanggihan teknologi, pandangan hidup, gagasan, sistem nilai, norma, serta tingkah laku manusia yang dihasilkan oleh para sineas atau pembuat film (Trianton, 2013:1).

Seseorang yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan dapat menonton dan memahami sebuah film. Jadi seseorang tidak perlu memiliki kemampuan mengerti bahasa asing untuk memahami pesan dan makna dalam sebuah film. Melalui mimik dan gerakan artis dalam film saja kita dapat mengerti makna dari sebuah film. Bahkan kita dapat meniru cara bicara, mode, dan gaya artis dalam film (Tamburaka, 2013:63).

Melalui kemampuan audio visualnya film dapat berguna sebagai media hiburan, media pendidikan, dan juga sebagai media penyuluhan. Film juga dapat diputar berulang kali dalam tempat dan khalayak yang berbeda (Cangara, 2006:126). Film layaknya sebuah pabrik mimpi yang dapat membuat seseorang mencari-cari apakah ada kesesuaian, antara pengalaman pribadi dengan cerita yang ditampilkan dalam film.

Menurut Wright dalam Trianton (2013:3), film merupakan penyampai warisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dimana untuk mempermudah memahami sebuah film, film dikelompokkan menjadi beberapa

jenis atau genre. Beberapa jenis atau genre film tersebut adalah fiksi, drama, horor, aksi, petualangan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Selain terbagi menjadi beberapa jenis atau genre, dalam film juga terdapat tema atau pesan khusus yang ingin disampaikan. Penggunaan tema dalam film digunakan untuk menyampaikan maksud dari si pembuat film yang ingin disampaikan kepada khalayak atau penontonnya.

## **2. Poligami**

Poligami merupakan suatu permasalahan yang telah dikenal manusia sejak jaman dahulu kala. Poligami juga telah dilakukan sebelum agama Islam masuk ke belahan dunia. Poligami adalah suatu bentuk perkawinan dimana laki-laki memiliki lebih dari seorang wanita dalam waktu yang bersamaan (Soemiyati, 1986:74).

Poligami berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu “poli” atau “polus” yang mempunyai arti banyak, dan “gamein” atau “gamos” yang berarti perkawinan. Dan apabila disambungkan maka dapat berarti suatu bentuk perkawinan yang dilakukan dengan lebih dari satu orang (Labib, 1986:11).

Sebelum agama Islam masuk ke belahan dunia, bangsa-bangsa di dunia telah mengenal poligami. Dimana tidak ada yang melarang seseorang melakukan poligami dan tidak dibatasi berapa banyak jumlah istri yang boleh dimiliki. Sebagai contoh Bangsa Arab, sebelum Islam masuk ke belahan dunia mereka telah mengenal dan melakukan poligami. Orang-orang Arab jaman dahulu bahkan melakukan poligami dengan jumlah istri sampai sepuluh orang (Basyir, 2004:38).



Kedudukan kaum wanita sebelum agama Islam masuk ke belahan dunia selalu dianggap rendah dan selalu dianggap dibawah kaum laki-laki. Kemampuan dan peranannya tidak setinggi kaum laki-laki. Kaum wanita selalu diperlakukan dengan semena-mena sehingga kaum wanita tidak pernah dihargai dan dihormati layaknya seorang manusia yang mempunyai hak yang sama dengan seorang laki-laki.

Maka dari itu Islam datang untuk menyamakan hak dan menjunjung tinggi derajat kaum wanita agar tidak dipandang rendah oleh kaum laki-laki. Dalam pernikahan poligami, Islam membatasi sebanyak-banyaknya empat orang istri yang boleh dimiliki dan poligami hanya boleh dilakukan hanya dalam keadaan darurat dengan syarat yang berat yaitu mampu berbuat adil terhadap istri-istrinya (Labib, 1986:44). Peraturan mengenai poligami ini tertera dalam Al Qur'an surat An-Nisa ayat 3. Ayat tersebut berbunyi, "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya".

Ayat tersebut sebenarnya diturunkan setelah terjadi perang Uhud, dimana banyak kaum laki-laki yang meninggal karena ikut kedalam peperangan dan yang mengakibatkan pula banyaknya anak yatim yang terlantar yang mesti mendapatkan perlindungan dan pengawasan dari orang tuanya. Maka salah

satunya jalan adalah melalui pernikahan, yang dapat memecahkan permasalahan tersebut (Labib, 1986:51).

Selain itu seorang ahli tafsir Al qur'an, Quraish Shihab menambahkan bahwa apa yang tertera dalam Al qur'an tersebut sebenarnya ditujukan sebagai jalan keluar bagi orang-orang Arab zaman dahulu yang ingin menikahi dan berlaku tidak adil terhadap anak-anak perempuan yatim yang diasuhnya. Orang-orang zaman dahulu menikahi anak-anak perempuan yatim dengan maksud ingin menguasai hartanya saja. Maka dari itu untuk menghindari perbuatan tidak adil terhadap anak yatim, maka Islam memperbolehkan berpoligami dengan menikahi perempuan selain dari anak yatim dua, tiga sampai empat agar terhindar dari fitnah yang berhubungan dengan harta anak yatim tersebut (Shihab, 2000:322).

Berdasarkan pada ayat dan kenyataan yang ada mengenai poligami, Islam sebenarnya tidak memulai poligami. Kebanyakan masyarakat tidak begitu paham mengenai poligami dan kadang beranggapan bahwa Islam yang mengenalkan dan memperbolehkan poligami sehingga menjadi pertentangan disana sini. Pertentangan datang dari pihak yang anti dengan poligami. Pihak yang anti dengan poligami mengatakan bahwa poligami merupakan suatu sistem masyarakat yang primitif dimana sudah tidak sesuai lagi dengan zaman yang sudah modern, dimana seorang wanita telah dapat memperoleh hak-haknya dengan seutuhnya. Memperbolehkan poligami sama saja artinya dengan menghambat seorang wanita ditengah perjalanannya untuk menuju masyarakat yang lebih maju. Sedangkan dari pihak yang mendukung poligami mengatakan bahwa poligami merupakan suatu usaha untuk meningkatkan suasana kehidupan

seorang wanita yang mulanya diliputi dengan kegelisahan menjadi wanita yang yang merasakan kemuliaan, kesucian, dan kebahagiaan. Karena sebenarnya seorang laki-laki tidak akan berpoligami tanpa kehendak dan kemauan seorang wanita (Atthar, 1976:11-12).

Sesuai ayat yang tertera, Islam sebenarnya tidak mewajibkan ataupun menganjurkan berpoligami tetapi lebih kepada diperbolehkannya melakukan poligami. Dimana poligami ini dapat dilakukan dengan syarat yang tidak mudah dan tidak ringan, dan hanya dilakukan sebagai jalan keluar bagi orang yang membutuhkannya. Sesuai dengan pandangan poligami dalam Al Qur'an, poligami hendaknya tidak ditinjau dari segi baik ataupun buruknya saja. Tetapi harus dilihat dari sudut pandang penetapan hukum dengan aneka kondisi yang dapat terjadi (Shihab, 2000:325).

Dalam Islam seorang diperbolehkan melakukan poligami apabila terdapat sebuah kondisi atau alasan tertentu. Dimana alasan tersebut terdiri dari alasan moral, biologis dan sosial ekonomis yaitu :

1. Seseorang diperbolehkan melakukan poligami apabila seorang istri ternyata kedapatan mandul (tidak dapat memiliki keturunan), padahal suami ingin memiliki keturunan.
2. Apabila dalam masyarakat terdapat suatu kondisi bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari seorang laki-laki. Maka untuk menjamin kehidupan seorang perempuan dapat dilakukan poligami. Tidak

dimungkinkan apabila seorang perempuan terlantar dan dibiarkan tanpa perlindungan seorang suami.

3. Apabila istri menderita suatu penyakit dan tidak dapat melayani suaminya maka dimungkinkan melakukan poligami.
4. Apabila seorang laki-laki memiliki kemampuan syahwat yang tinggi dan seorang istri tidak mampu untuk melayaninya (Basyir, 2004:39).

Selain dalam kondisi atau alasan diatas, Islam juga memberikan syarat-syarat yang harus dipenuhi apabila seorang ingin melakukan poligami. Agar poligami ini tidak disalahgunakan untuk pelampiasan nafsu atau untuk menginjak kedudukan wanita. Syarat tersebut yaitu :

- a. Perempuan yang dinikahi tidak boleh lebih dari empat orang istri.
- b. Adanya kesanggupan mampu berbuat adil terhadap istri-istri yang dinikahnya.
- c. Tidak boleh menikahi perempuan yang masih ada hubungan saudara.
- d. Perempuan yang dinikahnya mempunyai anak yatim dimana memungkinkan untuk dapat berlaku adil terhadap anak yatim dan terhadap harta-harta dari anak yatim (Soemiyati, 1986:75).

### **3. Studi Khalayak**

Kata khalayak sendiri berarti merupakan penerima pesan dari sebuah media massa. Dimana khalayak disini dapat berupasebuah kelompok, individu, maupun

masyarakat. Khalayak dapat juga disebut sebagai audience, sasaran, pembaca, pendengar, penerima, pemirsa, *decoder* ataupun komunikan (Cangara, 2006:135).

Khalayak merupakan faktor penting yang mendukung bagi keberhasilan sebuah media massa. Media massa tanpa keberadaan khalayak tidak akan mengetahui siapa pembaca, pendengar ataupun penontonnya. Sedangkan khalayak sendiri tanpa sebuah media massa, tidak akan mendapatkan informasi mengenai kehidupan sehari-harinya. (Morissan, 2013:57).

Pada awalnya konsep tentang khalayak menunjukkan adanya sekelompok pendengar atau penonton yang pasif, yang terkumpul dalam suatu tempat dan menaruh perhatian terhadap sebuah acara tertentu. Khalayak dipandang pasif dalam merespon apapun konten media yang diberikan kepada mereka. Khalayak ini memiliki ciri berbagi nilai yang sama dan berinteraksi untuk mencapai sebuah tujuan tertentu (McQuail, 2011:144-146).

Seiring dengan berkembangnya jumlah media massa yang ada maka lahirlah khalayak media massa modern, dimana khalayak ini lebih heterogen, besar, dan juga bersifat menyebar. Selain itu khalayak ini tidak memiliki elemen perkumpulan di dalamnya dan tidak mengenali antara satu dengan yang lainnya. Khalayak media massa ini juga lebih aktif, khalayak ini tertarik pada penggunaan media untuk memenuhi kebutuhan mereka (McQuail, 2011:146).

Untuk lebih mengetahui jenis-jenis khalayak, Nightingale dalam McQuail (2011:45) membedakan khalayak dalam empat jenis yaitu :

1. Khalayak sebagai sebuah kumpulan orang, yang dapat berarti sekumpulan orang yang menaruh perhatian pada sebuah program acara tertentu.
2. Khalayak sebagai orang yang dituju, yang berarti khalayak sebagai penerima pesan sebuah konten tertentu yang dibuat oleh media.
3. Khalayak sebagai pendengar, utamanya merujuk kepada khalayak yang melakukan interaksi ketika khalayak dihadapkan pada suatu pertunjukan.
4. Khalayak sebagai yang berlangsung, penerimaan seseorang terhadap pesan media terjadi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari entah itu sendirian ataupun bersama dengan orang lain.

Dalam tradisi *cultural studies* khalayak tidak lagi dianggap pasif dalam menerima informasi yang disampaikan oleh media massa. Namun khalayak ikut berperan aktif dalam mengolah sebuah informasi. Khalayak menyimpan dan membentuk sebuah informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh mereka (Morissan, 2013:27). Jadi dapat disimpulkan bahwa pesan dan efek komunikasi massa merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung secara terus menerus antara media dengan audien. Bukan merupakan sebuah pesan yang dikirimkan begitu saja ke public atau audien.

Biocca kemudian menjelaskan perbedaan makna dan konsep tentang aktivitas khalayak media, untuk menunjukkan seberapa aktif khalayak sesungguhnya. Dimana aktivitas tersebut terbagi menjadi lima yaitu *selektivitas*, *utilitarianisme*, memiliki tujuan, kebal pada pengaruh, dan keterlibatan. *Selektivitas* merupakan penggambaran khalayak yang aktif dalam perencanaan penggunaan media dan

pemilihan konten media yang ada, sesuai dengan ketertarikan dan yang mereka sukai. *Utilitarianisme* adalah penggunaan media sebagai perwujudan kebutuhan dan kepentingan pribadi yang disadari. Sedangkan memiliki tujuan berarti seorang khalayak aktif dalam pengolahan informasi yang datang, hal ini tersirat dalam bentuk langganan media. Kebal terhadap pengaruh berarti konsep aktivitas khalayak disini tidak menginginkan adanya pengaruh dari media, penonton atau pendengarlah yang memegang kendali terhadap diri mereka sendiri. Lalu yang terakhir keterlibatan yang berarti semakin anggota khalayak terlibat dalam pengalaman bermedia secara terus menerus maka khalayak akan semakin membicarakan mengenai keterlibatan, yang dapat digambarkan seperti membantah kepada televisi (Biocca dalam McQuail, 2011:164).

Penelitian mengenai khalayak media merupakan salah satu fungsi yang digunakan untuk mengetahui respon khalayak atau audien terhadap sebuah media. Melalui penelitian khalayak, hendaknya ingin menempatkan khalayak bukan sebagai khalayak pasif, tetapi lebih kepada khalayak sebagai agen budaya yang memiliki kuasa untuk menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan oleh media (Adi, 2012:26).

#### **4. Encoding-Decoding**

Dalam kehidupan sehari-hari, media massa sering kali mempengaruhi kehidupan kita melalui pesan yang disampaikannya. Menurut model komunikasi Hall, sebuah proses komunikasi tidak lagi berjalan linier, dimana sebuah pesan dikirimkan dan kemudian diterima dengan efek tertentu. Sebuah pesan tidak lagi

diibaratkan seperti sebuah bola yang dilempar dari pengirim kepada penerima. Sebaliknya, bahwa sebuah pesan dikodekan oleh produser program dan kemudian diterjemahkan oleh penerima. Dimana penerimaan pesan tidak selalu identik dengan apa yang dikirimkan oleh pengirim atau sumber pesan (Alasuutari, 1999:2).

Dalam model komunikasi televisual Hall, sirkulasi makna dapat terjadi karena melewati tiga momen yang berbeda. Pada tahap yang pertamapara profesional media memaknai sebuah peristiwa sosial yang belum terolah. Kemudian diubah menjadi sebuah cerita sebelum menjadi sebuah peristiwa yang komunikatif. Pada momen produksi media disini, sebuah produksi dibingkai oleh berbagai makna dan ide, praktik pengetahuan yang berkenaan dengan rutinitas produksi, sebuah ketrampilan teknis yang terbentuk secara historis, ideologi profesi, serta asumsi-asumsi tentang audiens yang dapat membingkai sebuah program melalui struktur produksi. Dengan demikian sebelum pesan dapat digunakan, para profesional media harus mengkodekan sebuah pesan pada wacana yang bermakna (Hall, 2011:215).

Pada tahapan yang kedua setelah pesan berada pada wacana yang bermakna, maka kumpulan makna inilah yang dapat memiliki efek mempengaruhi, menghibur, dan mengajari. Makna ini bersifat terbuka, bebas dikendalikan dan dapat masuk ke dalam struktur praktik sosial. Kemudian pada tahapan terakhir adalah momen decoding atau momen penerimaan dan pengonsumsi pesan. Dimana momen penerimaan ini tidak selalu identik dengan momen produksi



tetapi keduanya merupakan sebuah momen yang berhubungan dan momen yang tersendiri dalam sebuah proses komunikasi secara keseluruhan (Hall, 2011:216).

Menurut Hall, kode encoding dan dekoding tidak mungkin simetris secara sempurna. Berarti apa yang disampaikan tidak selalu klop atau sama dengan apa yang diterima. Kesalahpahaman selalu dapat terjadi dari penonton yang ingin memahami apa yang dikatakan oleh sumber atau pengirim pesan. Kesalahpahaman disini biasanya terjadi karena kurangnya pengetahuan penonton tentang istilah-istilah yang digunakan dari sumber serta tidak bisa memahami logika argumen yang digunakan oleh sumber (Storey, 2010:14)

Untuk mengurangi kesalahpahaman yang biasa dilakukan oleh khalayak atau penonton, Hall (2011:227-229) menjelaskan pembacaan khalayak terhadap pesan media yang dapat dibagi menjadi tiga posisi kemungkinan, yaitu :

1. Posisi *dominant-hegemonic*

Pada posisi ini khalayak mengambil makna yang dikonotasikan dari sebuah program yang dibuat oleh sumber atau media massa sepenuhnya dan secara langsung.

2. Posisi yang dinegosiasikan

Pada posisi ini khalayak memahami nilai-nilai dominan yang dibuat oleh pembuat program. Tetapi pada level yang lebih terbatas dan pada situasi tertentu dekoding membuat aturan dasarnya sendiri.

3. Posisi *opositional*

Posisi *oposisional* adalah suatu posisi dimana khalayak bertentangan secara keseluruhan dengan kode program. Kemudian khalayak menentukan kerangka rujukan alternatif sendiri dalam menginterpretasi sebuah pesan.

Morley dalam Storey (2010:17) kemudian memberikan penjelasan mengenai pemahamannya tentang model encoding dan decoding Hall, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebuah praktik produksi pesan dapat memiliki banyak makna. Sebuah peristiwa yang sama dapat diencoding lebih dari satu cara sehingga dapat menghasilkan pesan dan makna dalam bentuk tertentu yang berulang-ulang.
2. Pesan yang bersifat kompleks, sebuah pesan dapat menawarkan dan menganjurkan pembacaan tertentu atas pembacaan lainnya.
3. Aktivitas pengambilan atau pengonsumsi makna merupakan sebuah praktik yang problematis. Pesan yang diencoding dengan satu cara dapat dibaca dengan cara yang berbeda oleh pembacanya.

Khalayak dan teks media merupakan sebuah hubungan yang aktif dan produktif. Sebuah teks media tidak dapat berdiri sendiri, tidak ada teks yang mampu menjamin efek apa yang akan terjadi. Khalayak tidak hanya menyimak makna yang terkandung dalam sebuah teks media, tetapi membuat sesuatu yang terkait dengan kehidupan mereka menjadi lebih bermakna (Storey, 2010:8).

## 5. Perempuan dalam Film

Pada dasarnya manusia dapat dibedakan menjadi dua menurut jenis kelaminnya, yaitu laki-laki dan juga perempuan. Perbedaan laki-laki dan perempuan menurut jenis kelaminnya disini, secara umum hanya digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sisi biologisnya saja. Dimana dari sisi biologis, perempuan dipandang untuk dapat melahirkan sedangkan laki-laki tidak dapat melahirkan. Selain dibedakan dari sisi biologis, laki-laki dan perempuan juga dapat dibedakan menurut atribut dan pekerjaannya, dimana sering disebut dengan sistem kepercayaan gender.

Sistem kepercayaan gender merupakan sistem kepercayaan yang mengacu kepada bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan dibedakan dalam masyarakat. Pada umumnya laki-laki berkaitan dengan gender maskulin. Dimana laki-laki dipandang sebagai sosok seorang yang dominan, lebih kuat, dan lebih aktif. Sedangkan perempuan berkaitan dengan gender feminin, dimana perempuan dipandang sebagai sosok seorang yang kurang aktif, lemah, dan selalu mengalah (Fauzie, 1993).

Lahirnya sistem kepercayaan gender yang membedakan antara laki-laki dan perempuan ternyata malah membawa masalah dari segi peranan sosial yang diemban dalam masyarakat serta hak-hak yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Terjadi ketimpangan atau ketidaksetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Posisi perempuan pada umumnya selalu dianggap dibawah laki-laki. Perempuan selalu berhubungan dengan arena domestik sedangkan laki-laki

berada dalam arena publik. Perempuan ada untuk melayani keluarga, yang memiliki peranan untuk hamil, menyusui kemudian mengasuh anak. Sedangkan laki-laki berperan untuk bekerja mencari nafkah diluar. (Umar, 1999).

Seperti halnya penggambaran dalam film yang menceritakan tentang seorang perempuan. Pengorganisasian film biasanya berada pada sekitar kebutuhan dan hasrat laki-laki. Menurut Mulvey dalam Hollows (2010:59) bentuk dan bahasa dalam film tidak hanya mereproduksi ideologi patriarki, tetapi juga mereproduksi para penontonnya sebagai subjek ideologi patriarki. Perempuan hanya berfungsi objek narasi, sebagai tontonan untuk pandangan kaum laki-laki. Sedangkan laki-laki sebagai subjek aktif narasi.

Maka dari itu untuk mengubah adanya ketidaksetaraan kedudukan atau gender antara laki-laki dan perempuan, munculah gerakanfeminisme. Dimana feminisme ini merupakan suatu gerakan perempuan yang lahir untuk mengatasi ketimpangan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Jadi feminisme disini adalah untuk mencari peluang kebebasan dari perempuan untuk perempuan. Inti gerakan feminisme ini adalah gerakan dari kaum perempuan yang penuh kesadaran untuk mengatasi ketidaklayakan dan bias ideologi yang diciptakan oleh kaum laki-laki (Anshori, 1997).

Usaha yang dilakukan kaum feminisme sendiri untuk mengubah dan menentang dominasi laki-laki, atas perendahan diri perempuan dalam praktik perfilman adalah membuat film dengan genre perempuan. Film dengan genre perempuan memiliki sesuatu untuk ditawarkan kepada perempuan terhadap apa

yang selama ini dianggap sebagai citra perempuan yang negatif dan merusak dalam media. Haskel mengatakan bahwa film yang menceritakan tentang perempuan tidak hanya menempatkan perempuan dipusat semesta saja, tetapi ingin memperlihatkan bahwa ranah pribadi dan hubungan pribadi adalah suatu hal yang penting dan bukan hal yang dianggap sepele. (Hollows, 2010).

Johnston dalam Hollows (2010:61) menambahkan bahwa teks-teks progresif ini dapat mengajarkan kaum perempuan untuk membuat ideologi patriarki menjadi tidak alamiah. Selain itu film yang menggunakan genre perempuan ini dapat membentuk sinema tandingan, yang akan menyingkirkan berbagai bentuk wacana yang sudah ada menjadi sebuah bentuk bahasa yang baru.

Film Kehormatan di Balik Kerudung merupakan salah satu contoh film yang bergenre perempuan, dengan menggunakan pendekatan feminis kultural. Dasar pemikiran yang digunakan dalam feminis kultural disini adalah bahwa sebenarnya ketidaksetaraan gender itu terjadi berdasarkan pengalaman yang terjadi pada masa kanak-kanak. Dimana pada masa itu seorang anak laki-laki tidak hanya memandang dirinya sebagai maskulin dan perempuan sebagai feminin. Tetapi juga mengakibatkan masyarakat memandang bahwa maskulinitas lebih baik daripada feminitas.

Oleh karena itu untuk mengatasi ketidaksetaraan gender, gerakan yang dilakukan feminisme kultural disini adalah dengan menekankan bahwa sesungguhnya nilai-nilai yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan, untuk merawat, memberi, berbagi, bersimpati, berempati dan terutama

berhubungan dianggap lebih baik daripada kelebihan nilai-nilai yang secara tradisional dihubungkan dengan laki-laki seperti ketegasan, kendali emosi, kekerasan hati, ketahanan fisik, ambisi, rasionalitas, dan kemandirian (Tong, 2004:190).

Dengan membesar-besarkan perilaku dan sifat perempuan secara tradisional, feminisme kultural disini memuji kapasitas perempuan untuk bersimpati, berempati, dan berhubungan. Dalam gerakan ini mengatakan bahwa pada dasarnya perempuan itu saling berhubungan dan bukanlah terpisah dari kehidupan manusia. Bagi mereka sebuah hubungan bukanlah tentang seorang perempuan yang semata-merta menggunakan tubuhnya untuk menghubungkan satu generasi dengan generasi yang lainnya. Tapi lebih ditekankan kepada pentingnya sebuah hubungan antara keluarga dan seorang teman bagi seorang perempuan sehingga keterpisahan dianggapnya sebagai sebuah bahaya yang besar (Tong, 2004).

Film yang dibuat oleh seorang perempuan disini, ingin menyampaikan sesuatu atau pesan terhadap khalayak perempuan. Film ini memuji kapasitas seorang perempuan untuk berempati dan menolong perempuan lain. Film ini menekankan bahwa poligami dapat dijadikan sebuah solusi untuk menolong perempuan lain bila seorang perempuan tidak dapat mendapatkan keturunan. Maka dari itu perempuan dalam film ini lebih bersikap ikhlas melakukan poligami, yang dijadikan jalan untuk mendapatkan keturunan. Sesuai dengan isi dalam film yang ingin menyampaikan pesan kepada khalayak atau penonton perempuan, maka peran khalayak disini dianggap penting, dalam melihat bagaimana penonton perempuan menonton dan memaknai film tersebut. Karena sesungguhnya

khalayak tidak sekadar mengambil atau menolak pesan-pesan media, tetapi juga menggunakan dan menginterpretasikannya berdasarkan kondisi sosial, kultural, dan individual mereka sendiri.

## **6. Analisis Resepsi**

Analisis resepsi merupakan salah satu standar yang digunakan dalam tradisi studi khalayak untuk mengukur khalayak media. Dimana dalam analisis ini hendaknya ingin melihat lebih dekat apa yang sebenarnya terjadi pada individu sebagai pengonsumsi teks media. Bagaimana individu atau khalayak memandang dan memahami sebuah teks media ketika mereka berhubungan dengan media (Hadi, 2008:2).

Analisis resepsi merupakan generasi pertama dalam tradisi penelitian media budaya, dimana biasa disebut dengan studi penerimaan. Studi penerimaan sendiri lahir dari model komunikasi massa Encoding dan Decoding dalam wacana televisi Stuart Hall (1974). Dimana model komunikasi ini bukan merupakan perubahan yang sangat radikal dari model komunikasi sebelumnya (Gerbner, 1956; Lasswell, 1948; Shanon dan Weaver, 1963) yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses dimana sebuah pesan dikirimkan dan kemudian diterima dengan efek tertentu. Namun sebaliknya bahwa sebuah pesan dikodekan oleh produser program dan kemudian diterjemahkan oleh penerima, dimana pesan yang dikirim dan yang diterima tidak selalu identik, penonton yang berbeda dapat menerima dengan cara yang berbeda pula (Alasuutari, 1999:2).

Penggunaan analisis resepsi sebagai pendukung dalam studi khalayak hendaknya ingin menempatkan khalayak sebagai khalayak yang aktif dalam menghasilkan makna dari sebuah teks media. Dimana makna yang diusung oleh media bersifat terbuka dan dapat ditanggapi berbeda-beda oleh khalayaknya sesuai dengan konteks budaya (Fiske dalam Adi, 2012:27).

Konsep yang terpenting dalam analisis resepsi disini adalah makna bukanlah hanya melekat pada teks media, tetapi makna diciptakan karena khalayak membaca dan memproses teks media. Media tidak lagi mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi khalayaknya. Tetapi justru khalayak yang mempunyai kekuatan dalam menciptakan makna sesuai dengan makna yang mereka ciptakan dari sebuah teks media (Hadi, 2008:2).

Sedangkan menurut Hall, analisis resepsi merupakan sebuah analisis yang berfokus pada isi media. Dimana isi media itu bersifat polisemi, yang berarti selalu terbuka dan memiliki banyak makna. Yang kemudian makna tersebut diinterpretasi menurut konteks dan budaya penerimanya (Morissan, 2013:13). Jadi analisis resepsi disini menekankan hubungan antara isi media dengan khalayaknya.

Hall (1974) mengatakan bahwa terdapat 'tipe ideal' empat posisi penerimaan yang dibuat penonton berdasarkan dari pembacaan teks medianya. Penerimaan yang pertama yaitu kode dominan, dimana pesan media dominan disukai oleh khalayaknya. Penerimaan yang kedua adalah kode profesional, yaitu apa yang dikatakan oleh penyiar profesional merupakan pesan yang telah diartikan pada



sebuah sikap yang hegemoni. Ketiga kode dinegosiasikan, yang mengandung campuran unsur adaptif dan oposisi. Kemudian yang terakhir adalah oposisi, posisi dimana penonton mengganti kode yang disampaikan oleh media dengan cara berpikir mereka sendiri (Alasuutari, 1999:3).

Menurut Jensen dalam Adi (2012:27-28) terdapat tiga elemen pokok yang dapat dilakukan dalam metodologi resepsi yaitu:

1. Mengumpulkan data dari khalayak. Perolehan data ini dapat dilakukan menggunakan wawancara yang mendalam. Wawancara ini dilakukan guna memperoleh pemahaman bagaimana sebuah isi media dapat mempengaruhi wacana dalam diri khalayak.
2. Menganalisa hasil wawancara. Setelah wawancara dilakukan dan hasil wawancara telah didapatkan maka tahapan selanjutnya adalah mengelompokkan hasil wawancara tersebut kedalam beberapa kategori. Dalam tahapan ini peneliti tidak hanya sekedar mengkategorikan hasil wawancara dari seberapa pendapat yang sejalan ataupun yang tidak sejalan. Tetapi juga memberikan gambaran proses wacana yang dominan yang dilihat dari berbagai latar belakang sosial yang diwawancarai.
3. Pada tahapan ini peneliti melakukan interpretasi terhadap pengalaman bermedia dari khalayaknya sesuai dengan hasil yang telah didapatkan dan yang ditemukan di lapangan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis resepsi. Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk dapat memahami sebuah fenomena yang terjadi dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena sesuai dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, tindakan, motivasi dan lain sebagainya. Berbeda halnya dengan penelitian kuantitatif yang pada intinya untuk membuktikan sebuah hipotesis yang telah dibuat sebagai jawaban sementara dari penelitian yang akan diuji kebenarannya. Jadi hasil akhirnya terbukti atau tidaknya sebuah hipotesis tersebut (Herdiansyah, 2012:9).

Sedangkan metode penelitian analisis resepsi merupakan sebuah metode atau analisis yang mencoba memahami bagaimana khalayak membaca dan menginterpretasikan makna dari sebuah teks media sesuai dengan pengalaman dan apa yang dilihat dalam kehidupan sehari-harinya (Hadi, 2008:3).

Mcquail mengatakan bahwa analisis resepsi merupakan penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan proses pemberian makna dari khalayak sesuai dengan pengalaman yang dilihat dalam kehidupan sehari-harinya (Mcquail dalam Hadi, 2008:3).

## 2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian analisis resepsi disini adalah khalayak perempuan yang sudah menikah yang kemudian ditontonkan dengan film Kehormatan di Balik Kerudung. Teknik yang digunakan dalam pemilihan subjek penelitian disini adalah dengan menggunakan *purposeful sampling*. Teknik *purposeful sampling* digunakan untuk memilih subjek penelitian berdasarkan ciri yang dimiliki dimana ciri yang dimiliki subjek penelitian tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian (Herdiansyah, 2012:106).

Pemilihan informan berdasarkan kriteria perempuan yang sudah menikah dianggap tepat dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini, karena sesuai dengan yang diceritakan dalam film Kehormatan di Balik Kerudung, yaitu tentang perempuan yang sudah menikah. Perempuan yang sudah menikah kemudian dipilih lagi dengan latar belakang pernikahan yang berbeda-beda sesuai dengan pesan yang ditampilkan dalam film.

Pemilihan informan disini dipilih berdasarkan latar belakang pernikahan yang berbeda yaitu perempuan yang masih menikah, perempuan yang sudah menikah kemudian seorang suami mempunyai istri lagi atau poligami, laki-laki yang masih menikah, dan laki-laki yang sudah menikah kemudian mempunyai istri lagi atau poligami. Alasan pemilihan informan disini dianggap cukup mewakili perempuan yang sudah menikah dengan latar belakang pernikahan yang berbeda-beda. Seperti perempuan yang masih menikah, yang dianggap memiliki keputusan mengenai kehidupan rumah tangganya apabila terjadi seperti yang ditampilkan

dalam film. Kemudian perempuan yang sudah menikah kemudian suami mempunyai istri lagi atau poligami sesuai dengan cerita dalam film. Lalu informan laki-laki yang masih menikah dirasa juga dapat mengambil keputusannya sendiri apabila terjadi seperti dalam film. Serta laki-laki yang sudah menikah kemudian mempunyai istri lagi sesuai dengan cerita dalam film.

### **3. Sumber Data**

Sumber atau asal perolehan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data yang merupakan sumber data yang langsung diperoleh dan dikumpulkan dari peneliti (Tanzeh, 2011:80). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap informan yang telah menonton film Kehormatan di Balik Kerudung. Data ini dapat berupa kata-kata ataupun ucapan dari seseorang yang telah diwawancarai.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Melakukan wawancara terhadap informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan setelah informan menonton film Kehormatan di Balik Kerudung.
- b. Menulis hasil wawancara dari informan terkait penerimaan informan terhadap makna yang terkandung dalam film Kehormatan di Balik Kerudung.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu teknik mengubah atau mengolah data yang semula data mentah kemudian menjadi data yang mudah dipahami (Herdiansyah, 2012:158).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

### **1. Menyeleksi**

Peneliti menyeleksi informan yang akan diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan kriteria yang sudah dibuat dari awal penelitian. Setelah terpilih informan berdasarkan kriteria kemudian dilakukan wawancara terkait film tersebut.

### **2. Mengklasifikasi**

Setelah proses wawancara dilakukan, peneliti menetapkan penerimaan informan yang terbagi menjadi tiga yaitu pada posisi dominan, negosiasi, ataukah pada oposisi.

### **3. Menganalisa**

Pada tahapan selanjutnya peneliti menganalisa data wawancara sesuai dengan penerimaan informan terhadap film Kehormatan di Balik Kerudung.